

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

Deskripsi teori ini berisi tentang teori persepsi, penelitian autentik, keterampilan membaca, kurikulum 2013, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir. Deskripsi teoritis dapat juga disebut dengan definisi konseptual yaitu penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti yang bersumber dari para pakar atau ahli yang tertuang di dalam buku penelitiannya.

#### **A. Persepsi**

Persepsi terbentuk dimulai dari pengetahuan dengan proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri bukan bagi orang lain. persepsi tidak bertahan seumur hidup tapi dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap seseorang baik laki-laki maupun perempuan (Riadi, 2012). Maka seseorang manusia sebagai makhluk sosial dan individual mempunyai perubahan pandangan mengenai suatu obyek sesuai dengan persepsinya. Persepsi inilah yang menentukan sikap, tingkah laku seseorang pada umumnya.

#### **1. Pengertian Persepsi**

Menurut Philip Kotler (1993) (dalam Riadi, 2012) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengtur dan

menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah kepribadian orang yang di persepsi dan faktor situasional.

Berbeda dengan pendapat di atas, Robbins (2006) (dalam USU, 2011) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka”. Meskipun demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif. Persepsi ini bisa juga diartikan proses yang dialalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Atkinson dan Hilgard (dalam USU, 2011) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan “. Jadi persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru dihasilkan persepsi.

Menurut Young (1956) (dalam perdana, 2013) menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Maka persepsi merupakan aktivitas mengindra,

mengintegrasikan dan memberi penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial. Dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya serta hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya berupa harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain. Wagito (1981) (dalam perdana, 2013) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran sehingga membentuk proses berfikir.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

## **2. Proses Terbentuknya Persepsi**

Proses pembentukan persepsi dimulai dari masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma, atau sentuhan manusia, diterima oleh panca indera (sensory Receptor) sebagai bentuk sensation. Sensation sebagai besar diperoleh dari proses pertama (sumber) kemudian diseleksi dan diterima. Penyaringan atau seleksi dijalankan oleh faktor-faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap (Triadi, 2012).

Pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan perdana, (2013) yaitu proses terbentuknya persepsi pada seseorang dapat dimulai dari diterimanya rangsangan visual, audio, olfaktorik, dan lain-lain. Rangsangan ini kemudian ditangkap oleh alat panca indera untuk dibentuk menjadi sebuah persepsi mengenai apa yang ditangkap oleh alat indera. Persepsi ini kemudian diproses mendalam menjadi pengenalan melalui penalaran dan

perasaan. Penalaran merupakan pemikiran dari suatu persepsi secara rasional sedangkan perasaan menyebabkan suatu kedekatan dan pengertian persepsi setelah mengenali dan memahami rangsangan. Maka akan mendapat suatu tanggapan dan konfirmasi dari apa yang telah menjadi persepsi selama ini.

### **3. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi**

Menurut Notoatmodjo (2005) (dalam USU, 2013) banyak faktor yang menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut terdiri dari dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya.

Faktor eksternal terdiri dari a) kontras, b) perubahan intensitas, c) pengulangan, d) sesuatu yang baru, e) sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Faktor internal terdiri dari a) pengalaman atau pengetahuan, b) harapan, c) kebutuhan, d) motivasi, e) emosi, f) budaya.

Selain pendapat tersebut Vincent (1997) (dalam Riadi, 2012) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor juga yaitu a) pengalaman masa lalu, b) harapan seseorang, c) pengalaman dari teman-teman di sekitarnya.

#### 4. Jenis-Jenis Persepsi

Berbagai jenis persepsi dibahas dalam subbab ini sebagai berikut, persepsi dibedakan menjadi dua yaitu persepsi auditori dan persepsi visual. Hal persepsi tersebut berkaitan erat dengan belajar akademik. Apabila terjadi gangguan terhadap salah satu persepsi tersebut maka akan menimbulkan masalah dalam belajar akademik.

##### a. Persepsi Auditori

Persepsi auditori yaitu persepsi yang berkaitan erat dengan pendengaran. Kegiatan mendengarkan adalah menangkap bunyi-bunyi suara dengan indera pendengaran. Mendengarkan ini melibatkan unsur jasmani dan unsur psikologis yaitu perhatian, interpretasi, dan penyimpanan. Persepsi auditori dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Kesadaran Fonologis adalah kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah ke dalam kata, suku kata, dan fonem. Anak tidak bisa mengingat atau membedakan bunyi berbagai kata dan juga tidak dapat mengingat jumlah bunyi dalam satu kata. Sehingga anak tidak dapat memahami dan tidak dapat menggunakan prinsip alfabetik yang diperlukan untuk belajar fonik dan membaca kata-kata.
- 2) Diskriminasi auditoris adalah kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Anak yang memiliki

kesulitan dalam dikriminasi auditoris akan sulit membedakan antara kata kakak dengan bapak atau antara ibu dengan abu.

- 3) Ingatan auditoris adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar. Anak dapat melakukan aktivitas yang diperintahkan kepadanya dengan baik. Perintah itu dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui ingatan auditoris anak.
- 4) Urutan auditoris merupakan kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan. Misalnya urutan alfabet, nama-nama hari, nama-nama bulan dan lain-lain.
- 5) Perpaduan auditoris adalah kemampuan memadukan elemen-elemen fonik tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh. Anak dengan ketidak mampuan dalam perpaduan auditoris akan mengalami kesulitan untuk memadukan fonem-fonem “m-a-i-n” untuk membentuk kata main.

#### **b. Persepsi Visual**

Persepsi visual berkaitan erat dengan penglihatan. Kegiatan melihat adalah menangkap informasi dengan indera penglihatan. Persepsi visual mempunyai peran penting dalam belajar di sekolah, terutama pada kegiatan membaca. Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf atau kata-kata. Persepsi visual terdiri dari lima jenis yaitu:

- 1) Hubungan ruangan menunjuk pada persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruangan. Dimensi visual ini mengimplementasikan persepsi tentang tempat suatu obyek atau symbol (gambar, huruf, angka) dan hubungan ruangan yang menyatu dengan sekitarnya. Kemampuan hubungan ruangan merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar.
- 2) Diskriminasi visual, menunjuk pada kemampuan membedakan suatu obyek dari obyek yang lain. Berbagai obyek yaitu dibedakan oleh warna, bentuk, pola, ukuran, posisi. Kemampuan membedakan berbagai huruf dan kata secara visual merupakan bagian esensial dalam belajar.
- 3) Diskriminasi bentuk dan latar belakang menunjukkan pada kemampuan membedakan suatu obyek dari latar belakang yang mengelilingi. Anak yang memiliki kekurangan dalam bidang ini tidak bisa memusatkan pada satu obyek karena sekeliling obyek ikut mempengaruhi perhatiannya. Anak terkecoh perhatiannya oleh berbagai rangsangan yang berada disekitar obyek yang harus diperhatikan.
- 4) Visual closure menunjukkan pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu obyek meskipun obyek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan. Seorang pembaca yang baik ia dapat membaca kalimat secara utuh meskipun ada sebagian yang

ditutup, bagi anak ada cukup kata atau huruf sebagai petunjuk untuk memecahkan pada bagian kalimat yang tersisa.

- 5) Mengenal obyek (obyek recognition) menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai obyek pada saat mereka memandang, pengenalan tersebut mencakup berbagai bentuk geometri, hewan, huruf, angka, kata, dan sebagainya.

Dengan berbagai teori tentang persepsi tersebut bagaimana persepsi guru dalam menilai pembelajaran menyatakan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran menilai di sekolah sebagian besar menganggap bahwa, penilaian pembelajaran hanya menitik beratkan aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotor dan sikap kurang diperhatikan. Sehingga guru hanya memberikan catatan-catatan atau teori-teori tentang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

## **B. Penilaian**

### **1. Konsep Dasar Penilaian**

Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep dasar penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi. Menurut Roswati, “pengukuran adalah suatu perangkat aturan yang berhubungan dengan proses pemberian angka terhadap objek atau kegiatan tertentu” (Roswati, 2009: 65). Sementara itu, menurut Wina Sanjaya, “pengukuran pada umumnya berkenaan dengan masalah kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang diukur” (Wina Sanjaya, 2008: 181).

Lebih jelas lagi Zurinal Z dan Wahdi Sayuti (2006: 133) mengartikan pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pengukuran adalah pemberian atau penetapan angka terhadap objek tertentu yang bersifat kuantitatif yang dapat berfungsi sebagai instrumen untuk melakukan penilaian.

Menurut T RakaJoni (1984: 7), penilaian adalah suatu proses dimana kita mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Penilaian adalah kegiatan mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan (Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, 2006: 134). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan informasi untuk mempertimbangkan sesuatu berdasarkan hasil pengukuran sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Sementara itu, pengertian evaluasi menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar, 2009: 2).

Menurut Sara M. Steele, “*evaluation is the process of determining the extent to which objective have been attained*” yang artinya evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan telah dicapai (Sara M. Steele, 1970: 5). Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi guna mengetahui sejauh mana tujuan yang telah dicapai untuk menetapkan atau mengambil suatu keputusan. Pengertian lebih lanjut mengenai evaluasi, penilaian dan pengukuran dijelaskan oleh Kunandar, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hubungan antara Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran

Evaluasi	Penilaian	Pengukuran
Kegiatan identifikasi untuk melihat apakah sesuatu kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan telah tercapai atau belum	Penerapan berbagai prosedur, cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian hasil belajar peserta didik.	Proses pemberian angka dari suatu tingkat an di mana seorang peserta didik telah mencapai kompetensi tertentu.
Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai	Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil belajar peserta didik.	Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

(Kunandar, 2014:68)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengukuran, penilaian dan evaluasi memiliki makna yang berbeda tetapi bersifat hierarki (urutan atau tingkatan). Evaluasi didahului oleh penilaian, sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran. Kesimpulan dari pengertian tersebut kalau dikaitkan dengan proses pembelajaran adalah pengukuran menjadi tahap awal untuk pemberian atau penetapan angka terhadap peserta didik, setelah itu barulah dapat melakukan penilaian dengan mengumpulkan

informasi dari siswa baik dari segi sikap, pengetahuan maupun keterampilan untuk dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melakukan kegiatan penilaian barulah proses pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat dilakukan yang disebut dengan evaluasi.

## 2. Pengertian Penilaian

Istilah Penilaian pada dasarnya merujuk kepada suatu kegiatan yang dimaksud untuk mengambil keputusan dalam rangka memberikan nilai terhadap sesuatu (orang, benda, fakta). Keputusan penilaian mungkin dituangkan dalam batasan-batasan: baik-buruk, memuaskan-tidak memuaskan, berhasil-gagal dan sejenisnya. Dalam konteks pengajaran, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan instruksional yang diraih oleh siswa (Wahyuni, dkk, 2006:3). Sementara Sumarna Surapranata mengartikan penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan (Surapranata, 2004: 1).

Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Kerry & David. Menurut Kerry & David, *“Assessment is the ongoing task of finding out about student’s beliefs, strategies, strengths and weaknesses in relation to their learning”*( Kerry & David, 2011:12). Penilaian adalah kegiatan yang sedang berlangsung untuk menemukan pengetahuan tentang strategi, kekuatan dan kelemahan tentang siswa dalam kaitannya dengan belajar mereka. Pengertian lain mengenai penilaian dikemukakan oleh Sudaryono.

Ia mengartikan penilaian sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran (Sudaryono, 2012: 72).

Menurut E. Mulyasa (2013: 137). secara lebih jelas menyatakan bahwa, Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan dalam penilaian hasil belajar.

Dari beberapa pengertian tentang penilaian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan tentang siswa dalam kaitannya dengan proses dan hasil belajar siswa sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Dengan penilaian hasil belajar siswa dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Dengan demikian penilaian yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar.

### **3. Tujuan Penilaian**

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran baik bagi kepentingan guru ataupun peserta didik. Menurut Nana Sudjana, penilaian memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi ataupun mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku parasiswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa (Nana Sudjana, 2012:4).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penilaian memiliki tujuan yang sangat kompleks dalam proses maupun hasil pembelajaran, mulai dari mengetahui bagaimana keberhasilan proses pembelajaran, kemudian mendeskripsikan kemampuan peserta didik, setelah itu menentukan hasil penilaian sampai dengan apa yang sudah dinilai oleh guru dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

#### **4. Fungsi Penilaian**

Menurut Zaenal Arifin penilaian pun memiliki fungsi, adapun fungsi penilaian sebagai berikut:

- a. Fungsi formatif, yaitu memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus / tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Zaenal Arifin, 2010: 20).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penilaian pun memiliki fungsi yang sangat penting baik dalam proses maupun hasil pembelajaran, hal itu diketahui dengan penilaian yang berfungsi sebagai formatif maupun sumatif. Penilaian yang berfungsi formatif dapat berfungsi sebagai informasi untuk perbaikan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan fungsi sumatif dapat berfungsi sebagai laporan akhir kemampuan peserta didik. Selain itu diagnostik dan penempatan pun juga menjadi bagian dari fungsi penilaian yang dapat

memberikan informasi bagaimana kemampuan peserta didik hingga kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami peserta didik selama pembelajaran yang nantinya dapat menempatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang tepat.

## C. Penilaian Autentik

### 1. Hakikat Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah bentuk penilaian yang meminta peserta didik menunjukkan kinerja dalam konteks dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari penerapan pengetahuan dan keterampilan (Mueller, 2013). Sementara Nurgiyantoro (2011:23) menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagai mana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan.

Penelitian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik (Abidin, 2012:168). Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran tentang kemajuan belajar diperlukan disepanjang proses pembelajaran, sehingga penilaian ini tidak dilakukan diakhir periode saja (akhir semester).

Penilaian autentik merupakan pendekatan penilaian yang melibatkan peserta didik secara realistis dalam menilai prestasi mereka

sendiri (Surapranata dan Hatta, 2006 : 71). Prinsip dasar penilaian autentik dalam teori pembelajaran adalah peserta didik harus dapat mendemonstrasikan atau melakukan apa yang mereka ketahui. Penilaian autentik perlu dilakukan karena beberapa hal, yaitu (1) penilaian autentik merupakan penilaian secara langsung terhadap kemampuan dan kompetensi peserta didik, (2) penilaian autentik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkonstruksikan hasil pembelajaran, (3) penilaian autentik mengintegrasikan kegiatan belajar, mengajar, dan penilaian, dan (4) penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuan yang beragam (Mueller, 2013).

Penilaian autentik merupakan berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan pembelajaran peserta didik, prestasi, motivasi, dan sikap dalam kegiatan yang relevan secara intruksional di dalam kelas ( O'Malley dan Pierce, 1996:4). Bentuk-bentuk penilaian autentik sebenarnya tidak asing bagi guru di Indonesia. Akan tetapi, guru lebih akrab dengan jenis penilaian tradisional. Penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan dengan tes objektif, sedangkan penilaian autentik menekankan pada kinerja yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan (Nurgiyantoro, 2011:26). Perbedaan penilaian tradisional dan penilaian autentik dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2.2. Perbedaan penilaian tradisional dan penilaian autentik.

Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
Penilaian tradisional meminta peserta didik memilih jawaban dari beberapa pilihan (misalnya pilihan ganda) dengan tepat.	Penilaian autentik meminta peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dengan melakukan tugas yang lebih kompleks dan biasanya mewakili aplikasi yang lebih bermakna.

Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
Penilaian tradisional menggunakan tes yang dibuat untuk menunjukkan penguasaan suatu pengetahuan.	Penilaian autentik meminta peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dengan melakukan sesuatu seperti dalam dunia nyata.
Penilaian tradisional meminta peserta didik untuk mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh.	Penilaian autentik meminta peserta didik untuk menganalisis, mensintesis, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari secara substansial.
Guru membuat tes dan jawaban untuk mengukur kemampuan peserta didik.	Peserta didik memilih dan mengkonstruksi jawaban yang menunjukkan kemampuannya.
Penilaian tradisional tidak dapat membuktikan kemampuan peserta didik secara langsung.	Penilaian autentik membuktikan kemampuan peserta didik secara langsung melalui aplikasi dan konstruksi pengetahuan.

(Sumber : Mueller, 2013)

Penilaian autentik adalah penilaian proses yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, prestasi, motivasi, dan sikap terkait dengan aktivitas pembelajaran (Callison, 2013). Penilaian proses merupakan penilaian yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung yang hasilnya digunakan untuk umpan balik pembelajaran selanjutnya. Sementara itu, penilaian produk atau penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik terhadap keseluruhan kompetensi yang diajarkan pada periode tertentu.

Penilaian yang baik tidak hanya dilakukan diakhir kegiatan belajar mengajar tetapi juga dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian tradisional maupun penilaian autentik sama-sama diperlukan dalam pembelajaran. Penilaian autentik digunakan dalam proses

pembelajaran, sedangkan penilaian tradisional lebih praktis digunakan dalam ujian akhir.

Penilaian autentik memiliki persamaan dengan beberapa istilah penilaian, yaitu penilaian berbasis kinerja, penilaian langsung, dan penilaian alternatif (Mueller 2013). Penilaian autentik memiliki persamaan dengan penilaian berbasis kinerja karena peserta didik diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna. Penilaian autentik disebut penilaian langsung karena penilaian autentik memberikan bukti lebih langsung dan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan ketrampilan. Penilaian autentik disebut juga dengan istilah penilaian alternatif karena penilaian autentik merupakan suatu alternatif bagi penilaian tradisional.

## 2. Macam Penilaian Autentik

Banyak tugas dan kegiatan penilaian pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam penilaian autentik selama tugas tersebut sesuai dengan hakikat penilaian autentik. O'Malley dan Pierce (1998:11-14) menyebutkan beberapa model penilaian autentik, antara lain wawancara lisan, menceritakan kembali teks, menulis sampel, proyek dan pameran, eksperimen atau demonstrasi, *constructed response items*, pengamatan guru dan portofolio. Sementara itu, model penilaian autentik yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2011:34-37), antara lain penilaian kinerja, wawancara lisan, pernyataan terbuka, menceritakan kembali teks atau cerita, portofolio, dan proyek.

Johnson (2002:167-172) menyebutkan jenis penelitian autentik yaitu portofolio, proyek, dan penilaian kinerja. Brown (2004:254-279) menyebutkan model penilaian autentik, antara lain penilaian berbasis kinerja, portofolio, jurnal, konferensi, wawancara, observasi, penilaian diri sendiri, dan penilaian sejawat.

### **3. Langkah-Langkah Penilaian Autentik**

Mueller (2013) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan asesmen autentik, yaitu penentuan standar, penentuan tugas autentik, pembuatan kriteria, dan pembuatan rubrik.

#### **a. Identifikasi dan Penentuan Standar**

Standar adalah pernyataan dari apa yang peserta didik harus tau dan mampu lakukan (Mueller, 2013). Standar lebih dikenal dengan istilah kompetensi di Indonesia. Kompetensi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Standar yang harus diidentifikasi sebelum melakukan penilaian adalah menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menjadi dasar, acuan, dan tujuan dalam proses penilaian.

#### **b. Penentuan Tugas Autentik**

Setelah menentukan standar, langkah kedua adalah menentukan tugas autentik. Bahasa standar yang telah dikemukakan dengan baik sudah menunjukkan tugas apa yang harus dilakukan peserta didik (Mueller, 2013). Pemilihan tugas autentik harus disesuaikan dengan

kompetensi mana yang akan diukur dan juga disesuaikan dengan keadaan didunia nyata.

### **c. Pembuatan Kriteria Tugas Autentik**

Kriteria dalam penilaian autentik digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik peserta didik menyelesaikan tugas dan seberapa baik mereka telah memenuhi standar (Mueller, 2013). Kemampuan peserta didik pada suatu tugas ditentukan dengan mencocokkan kinerja peserta didik terhadap seperangkat kriteria untuk menentukan sejauh mana kinerja peserta didik memenuhi kriteria untuk tugas tersebut. Kriteria seharusnya telah dirumuskan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kriteria sering juga disebut dengan indikator dalam kurikulum berbasis kompetensi.

### **d. Pembuatan Rubrik**

Rubrik digunakan sebagai patokan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik. Rubrik biasanya dibuat dengan berisi kriteria penting dan tingkat capaian kriteria yang bertujuan untuk mengukur kinerja peserta didik (Mueller, 2013). Kriteria biasanya terdiri atas kata-kata tertentu yang mencerminkan apa yang harus dicapai peserta didik. tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dengan angka-angka, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian capaian hasil belajar peserta didik.

#### **4. Pengolahan Skor Penilaian Autentik**

Setelah melakukan tugas autentik, peserta didik akan memperoleh skor yang menunjukkan kemampuannya pada tiap kriteria. Skor merupakan jumlah jawaban benar peserta didik sebagai hasil koreksi dari pekerjaannya (Nurgiyantoro, 2011:127). Penyekoran dapat dilakukan secara langsung, tetapi lebih baik apabila menggunakan rubrik. Skor kemudian diolah menjadi nilai. Nilai merupakan angka yang telah diolah dengan cara tertentu yang berlaku untuk seluruh peserta uji (Nurgiyantoro, 2011:127). Nilai ini yang kemudian menunjukkan capaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Hasil pencapaian peserta didik tersebut biasanya dilaporkan kepada pihak-pihak tertentu seperti peserta didik sendiri, orang tua, dan lembaga-lembaga yang membutuhkan. Pengolahan skor menjadi nilai dilakukan dengan rumus tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **5. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai ketrampilan bahasa tertentu (Abidin, 2012:5). Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis dengan baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa dikemas dalam empat aspek ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Baik sastra

maupun bahasa yang dipadukan dengan pendidikan akan disalurkan kepada peserta didik dalam bentuk ketrampilan berbahasa baik melalui menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Keempat kemampuan berbahasa itu terkadang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kemampuan reseptif dan produktif (Djiwandono 2011:8). Kemampuan menyimak dan membaca dikelompokkan dalam kemampuan reseptif, sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dikelompokkan menjadi kemampuan produktif.

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan dan gradasi ketrampilan yang berbeda beda akan tetapi arah pembelajaran bahasa Indonesia adalah sama yakni mencapai tujuan pembelajaran sebagai mana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP) adalah peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui empat ketrampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian autentik merupakan salah satu penilaian yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual. Penilaian autentik juga menjadi penilaian yang wajib dilaksanakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Penelitian autentik menekankan penilaian kinerja dan bermakna (Nurgiyantoro 2011: 38) hal tersebut juga seharusnya berlaku untuk

pembelajaran bahasa Indonesia. Penilaian kinerja dan bermakna tampak dalam penilaian pembelajaran aktif produktif yaitu berbicara dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia juga seharusnya lebih menekankan kompetensi berbahasa bukan kompetensi kebahasaan oleh karena itu penilaian juga harus dilakukan dengan kinerja berbahasa bukan hanya melalui tes tradisional.

Nurgiyantoro (2011: 41) membagi penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi empat, yaitu penilaian autentik kompetensi bahasa, penilaian kompetensi berbahasa aktif reseptif, penilaian autentik kompetensi berbahasa aktif produktif, dan penilaian autentik kompetensi bersastra.

## **6. Karakteristik Penilaian Autentik**

Penilaian autentik menjadi konsep penilaian yang baik untuk mengetahui kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, penilaian autentik menjadi penilaian yang berbeda dengan penilaian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu karakter penilaian autentik sebelum mengimplementasikan penilaian autentik ini. Menurut Kunandar- penilaian autentik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif)

maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).

- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik (Kunandar, 2012: 39-40).

Sedangkan menurut Masnur Muslich asesmen autentik / penilaian autentik mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Asesmen autentik merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas.
- b. Asesmen autentik merupakan cerminan dunia nyata bukan sebagai kerja sekolah yang semata-mata memecahkan masalah.
- c. Asesmen autentik menggunakan banyak ukuran / metode / kriteria.
- d. Asesmen autentik bersifat komprehensif dan holistik (Masnur Muslich, 2011: 3).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu penilaian dikatakan autentik apabila:

- a. Penilaiannya dapat digunakan untuk evaluasi formatif atau evaluasisumatif, artinya hasil dari penilaian yang telah dilaksanakan sudah dapat memberikan informasi untuk kepentingan perbaikan selamproses pembelajaran (evaluasi formatif) atau pemberian informasi untuklaporan akhir kompetensi peserta didik (evaluasi suamtif)
- b. Penilaiannya bersifat holistik, artinya penilaian yang dapat melibatkans semua aspek kompetensi dari peserta didik, baik aspek pengetahuan(kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotorik).
- c. Penilaiannya merupakan cerminan dunia nyata, artinya dalam penilaianaotentik siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilanpada situasi nyata.
- d. Penilaiannya menggunakan banyak cara atau metode, artinya dalammelaksanakan penilaian autentik guru menggunakan beberapa teknikdan instrumen baik dari aspek penilaian sikap, pengetahuan danketerampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## **7. Jenis-Jenis Penilaian Autentik**

Pada pelaksanaannya ada berbagai jenis penilaian yang digunakandalam penilaian autentik untuk mengungkapkan atau membuktikanproses dan hasil belajar peserta didik secara nyata. Menurut MasnurMuslich ada lima jenis atau model penilaian / asesmen autentik, diantaranya:

a. Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam suatu program. Pemantauan berdasarkan kinerja yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan.

b. Asesmen Evaluasi Diri

Asesmen Evaluasi diri merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai diri sendiri tentang tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi diri merupakan kombinasi antara *self judgment* (menilai diri sendiri terhadap tujuan) dan *self reaction* (apa yang peserta didik rasakan dari prestasi yang sudah dicapainya)

c. Asesmen Esai

Asesmen Esai merupakan penilaian yang menghendaki peserta didik untuk mengorganisasikan, merumuskan dan mengemukakan sendiri jawabannya. Tes esai dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu tes esai jawaban terbuka dan jawaban terbatas. Pada tes esai jawaban terbuka atau jawaban luas, peserta didik mendemonstrasikan kecakapannya untuk: (1) menyebutkan pengetahuan faktual, (2) menilai pengetahuan faktualnya, (3) menyusun ide-idenya, dan (4) mengemukakan idenya secara logis dan koheren. Sedangkan pada tes esai jawaban terbatas atau terstruktur, peserta didik lebih dibatasi pada bentuk dan ruang lingkup jawabannya.

d. Asesmen Portofolio

Portofolio merupakan penilaian atas sekumpulan artefak/ tugas peserta didik yang dijadikan sebagai bukti perkembangan dan pencapaian suatu program dan perkembangan peserta didik.

e. Asesmen Proyek

Asesmen Proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode/waktu tertentu. Dalam proyek peserta didik mendapat kesempatan mengaplikasikan keterampilannya sekaligus membuat suatu investigasi terhadap proyek yang diberikan (Muslich, 2012:70-75)

Sementara itu Elaine B. Johnson menjelaskan ada empat jenis penilaian yang selama ini dikenali oleh guru dalam melaksanakan penilaian autentik diantaranya portofolio, pengukuran kinerja, proyek dan tertulis (Johnson, 2011: 290). Perbedaan antara Masnur Muslich dan Elaine B. Johnson dalam mengungkapkan jenis penilaian autentik adalah Masnur Muslich menambahkan Penilaian evaluasi diri dalam penilaian autentik. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pada umumnya ada berbagai jenis/model yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan penilaian autentik, mulai dari portofolio, proyek, kinerja, tes tertulis maupun evaluasi diri. Semua jenis penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik tersebut sejatinya berguna untuk membuktikan proses dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini menegaskan bahwa penilaian autentik memang berbeda dari penilaian yang sebelumnya yang hanya memprioritaskan pada penilaian tes atau

pengetahuan saja. Dalam penilaian autentik ini guru juga harus memilih jenis penilaian yang tepat agar penilaian yang dilakukan benar-benar dapat mengetahui proses dan hasil belajar dari peserta didik.

## 8. Kebijakan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada *Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akurat, dan informatif (Lampiran Permen diknas Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian: 1). Sementara itu, dalam *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*, menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 adalah autentik (Salinan IV Permen 81A Tahun 2013: 25).

Dari kedua peraturan tersebut dapat dipahami bahwa penilaian autentik menjadi syarat dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013, yang mana pada pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa penilaian autentik tidak hanya mengukur pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, melainkan aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) ikut dinilai untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran peserta didik. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, "Penilaian autentik

memilikirelevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengantuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring” (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2014: 48).

Dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa kurikulum 2013 yang memakai pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*) yaitu pendekatan pembelajaran yang dapat mengeksplor kemampuan peserta didik secara keseluruhan, akan lebih tepat atau terintegrasi apabila menggunakan penilaian autentik yang mengukur secara holistik kemampuan peserta didik.

Sementara itu, Menurut Kunandar, sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasinya masih belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep dan teori padadunia nyata (Kunandar, 2014: 35-36).

Dalam pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penilaian autentik sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam melakukan penilaian pembelajaran, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah menekankan penilaian autentik, namun dalam hal implementasinya penilaian autentik tidak diterapkan secara optimal, selain itu format penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pun tidak mencerminkan penilaian autentik, makadari pada kurikulum 2013,

penilaian autentik menjadi penekanan dalam melakukan penilaian pembelajaran. Berikut ini tabel yang menggambarkan elemen perubahan dalam penilaian kurikulum 2013:

Tabel 2.3. Elemen perubahan dalam penilaian kurikulum 2013

No	Elemen Perubahan
1	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi
2	Pergeseran dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)
3	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Artinya pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik tidak dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria tertentu (KKM)
4	Penilaian tidak hanya pada level Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
5	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian
6	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya semata

Dalam tabel tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa poin yang menjadi elemen perubahan penilaian dalam kurikulum 2013, yang menjadi poin pentingnya adalah penekanan penilaian yang tidak hanya berfokus pada penilaian aspek pengetahuan, melainkan aspek sikap dan keterampilan juga ikut dinilai untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam hal memahami pembelajaran, selain itu penilaian juga tidak berokus pada hasil akhirnya tetapi menekankan pada proses pengerjaannya dan juga banyak variasi instrumen yang digunakan dalam melakukan penilaian. Hal ini lebih menegaskan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 memang menekankan penilaian autentik.

**a. Ruang Lingkup Penilaian Autentik Kurikulum 2013**

Ruang lingkup penilaian merupakan semua cakupan kompetensi peserta didik yang akan dijadikan fokus penilaian. Dalam kurikulum 2013 ruang lingkup penilaian autentik sebagaimana yang dikatakan Kunandar meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang (Kunandar, 2014: 52). Dalam Permendikbud No 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah juga menjelaskan ruang lingkup penilaian kurikulum 2013 yang mencakup aspek kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan (Permen Diknas, 2014: Nomor 104). Dari Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi ruang lingkup penilaian autentik kurikulum 2013 adalah kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun kompetensi sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.

**b. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 mensyaratkan untuk menerapkan penilaian autentik yang penilaiannya meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam penilaian autentik memiliki beberapa teknik dan instrumen yang beragam untuk menilai masing-masing kompetensi baik sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## 1) Penilaian Kompetensi Sikap

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

### a) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik penilaian autentik kurikulum 2013. Teknik penilaian ini dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera dengan menggunakan format observasi atau lembar observasi (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2012: 57). Teknik penilaian dengan cara observasi harus dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran, selain itu penilaian observasi ini juga tidak terikat di sekolah saja melainkan diluar sekolah selama perilakunya masih dapat diamati oleh guru.

### b) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan maupun kekurangannya dalam pencapaian kompetensi (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2012: 61). Penilaian diri ini tidak dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran melainkan dilakukan sebelum ulangan harian atau pada akhir semester.

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.

(2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.

(3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tandacek, atau skala penilaian.

c) Penilaian Teman Sebaya

Penilaian teman sebaya atau antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antar peserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya

d) Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2012: 61). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan dengan observasi yang pada awalnya mengamati peserrta didik.

## 2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan seperti yang dikatakan Kunandar merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Kunandar, 2014:165).

Dalam Permendibud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan instrumen yang digunakan dalam melakukan penilaian kompetensi pengetahuan meliputi tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan serta penugasan (Permen, diknas 2014 Nomor 104: 15-17).

### a) Tes tertulis

Penilaian secara tertulis merupakan penilaian yang dilakukan dengan memberikan soal atau pertanyaan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam kurikulum 2013 tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk soal tertulis yaitu dengan memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Bentuk tes tertulis dengan memilih jawaban berupa soal pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebabakibat. Sedangkan testertulis mensuplai data berupa isian/ melengkapi, jawaban singkat atau pendek, danuraian (Permen, diknas 2014 Nomor 104: 15). Dalamhal ini apabila guru ingin menggunakan

tes tertulis untuk memahami kompetensi peserta didik dari aspek pengetahuan harus memilih dari teknik dan instrumen yang tepat dari apa yang sudah dijelaskan.

b) Observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan

Teknik penilaian pengetahuan lainnya dalam kurikulum 2013 adalah Penilaian terhadap peserta didik yang dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik (Permen, diknas 2014 Nomor 104: 16). Teknik penilaian ini pada dasarnya hampir sama dengan teknik observasi karena penilaian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan, akan tetapi dalam hal ini penilaian dilakukan pada saat peserta didik melakukan diskusi, tanya jawab, dan percakapan, hal ini bertujuan untuk memahami kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuannya pada saat peserta didik mengungkapkan gagasan atau pendapatnya dari apa yang mereka pahami.

c) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas (Permen, Diknas 2014 Nomor 104: 17). Penugasan merupakan teknik yang juga dapat mengenali kemampuan peserta didik dari aspek pengetahuan, karena dengan memberikan tugas guru dapat menilai seberapa jauh

tingkat pemahaman pengetahuannya berdasarkan apa yang dapat mereka ketahui dan yang mereka pelajari atau kuasai dikelas selama proses pembelajaran.

### 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk dapat mendemostrasikan suatu kompetensi tertentu

## **D. Hakikat Membaca**

### **1. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008 : 7). Menurut Sukirno (2015:3)membaca adalah semata-mata mengubah tulisan atau cetakan menjadi serangkaian bunyi yang bermakna, atau menghubungkan kata-kata dalam tulisan dengan makna bahasa lisan. Sedangkan menurut Samniah (2016: 2) membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks (Iskandar dan Sunendar: 245).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Farida (2008: 2) bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas

visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas memahami, menafsirkan, mengingat, dan menuliskannya kembali berdasarkan analisis pikiran sendiri. Melalui kegiatan membaca didapatkan sejumlah informasi yang dalam keadaan tertentu bisa mempengaruhi sikap dan pandangan-pandangan tentang perilaku kehidupan.

## 2. Tujuan Membaca

Tarigan (2008:9-10) menyatakan bahwa secara umum membaca pemahaman memiliki tujuan sebagai berikut. Pertama, menemukan ide pokok dari kalimat, paragraf, atau wacana. Kedua, memilih butir-butir penting. Ketiga, mengikuti petunjuk-petunjuk. Keempat, menentukan organisasi bahan bacaan. Kelima, menemukan citra visual dan citra lainnya dari bacaan. Keenam, menarik kesimpulan-kesimpulan. Ketujuh, menduga makna dan meramalkan dampak-dampak dan kesimpulan-kesimpulan. Kedelapan, merangkum apa yang telah dibaca. Kesembilan, membedakan fakta dan pendapat. Kesepuluh, memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensiklopedia, atlas, dan peta. Sedangkan menurut Blanon (dalam Sukirno, 2015:4) membaca mempunyai tujuan yang utama yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi baik bentuk maupun isi bacaan, 1) memperoleh kesenangan; 2) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; 3) memperoleh informasi untuk laporan tertulis atau lisan; 4) mempelajari struktur teks bacaan; 5) menjawab pertanyaan; 6) menyempurnakan membaca nyaring; 7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan dalam membaca. Tujuan membaca secara umum adalah menangkap maksud orang lain yang tertulis. Hal tersebut akan tercapai jika pembaca mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam sumber bacaan yang sedang dibaca. Membaca juga bertujuan memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam sebuah bacaan, kemudian menetapkan penilaian serta sikap terhadap gagasan yang dipaparkan oleh penulisnya.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berdasarkan beberapa tujuan membaca tersebut, dapat disimpulkan tujuan membaca adalah untuk menemukan dan memahami makna serta informasi yang tertuang dalam suatu bacaan secara lebih tepat dan kritis.

### **3. Aspek-aspek membaca**

Tarigan (2008:12-13) terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu: a) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: 1) pengenalan bentuk huruf; 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (onem/grafem, kata, frase, pola, klausa, kalimat, dan lain-lain); 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola jaan dan bunyi

(kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*too barck t print*”); 4) kecepatan membaca ketaraf lambat. b) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berbeda pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); 2) memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca); 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

#### **4. Jenis-Jenis Membaca**

Tarigan (2008:23-38) berpendapat bahwa membaca sebagai suatu aktivitas yang kompleks, mempunyai tujuan yang kompleks dan lima masalah yaitu: (1) membaca teliti yaitu membaca yang penekannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan, (2) membaca pemahaman yaitu membaca yang penekannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan, (3) membaca ide yaitu membaca dengan maksud mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan, (4) membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tegang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, bukan hanya mencari kesalahan, dan (5) membaca telaah bahasa.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian yang ditulis oleh Jumiyati pada tahun 2016 yang berjudul “*Persepsi Dan Pengetahuan Guru Terhadap Evaluasi Pembelajaran Bahasa*

*Indonesia Kelas IV dalam KTSP di UPTD Karangreja Kabupaten Purbalingga*”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang persepsi penilaian guru bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu peneliti mengemukakan bahwa pada penelitian jumiwati yang diteliti adalah persepsi dan pengetahuan guru terhadap evaluasi pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti yakni persepsi guru bahasa Indonesia terhadap penelitian autentik dalam keterampilan membaca.

Kedua, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Liliana Karonika Agustin pada tahun 2014 yang berjudul “*Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran oleh Guru dalam Bentuk Ulangan Harian di Sekolah Dasar*”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas penilaian pembelajaran. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu tidak hanya terdapat pada judulnya saja, tetapi juga memiliki perbedaan pada tempat penelitian, metode penelitian, instrumen pengumpulan data, validitas data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri di kecamatan Brebes, sedangkan pada penelitian Liliana Karonika Agustin dilaksanakan pada kelas VI SD Negeri KRT di Kecamatan Sumbang. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan lembar wawancara, sedangkan pada penelitian ini

menggunakan angket/ kuesioner *online*. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan wawancara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner *online*.

Penelitian yang relevan yang terakhir atau ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Fane Trisna Fitriana tahun 2019 yang berjudul “ *Pelaksanaan Ulangan Harian Hasil Belajar Bahasa Indonesia oleh Guru-Guru SMA se-Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018*”.Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penilaian guru bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu peneliti mengemukakan bahwa pada penelitian Fane yang diteliti adalah Pelaksanaan Ulangan Harian Hasil Belajar Bahasa Indonesia oleh Guru-Guru SMA sedangkan pada penelitian ini yang diteliti yakni persepsi guru bahasa Indonesia terhadap penelitian autentik dalam keterampilan membaca dan tidak hanya terdapat pada judulny saja, tetapi juga memiliki perbedaan pada tempat penelitian.

#### **F. Kerangka Pikir**

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam implementasi kurikulum 2013 haruslah mampu menciptakan generasi sesuai dengan tujuan tersebut. Untuk mengetahui ketercapaian dalam tujuan kurikulum 2013 tersebut dapat

dilakukan dengan melakukan evaluasi atau penilaian. Hal ini sesuai dengan komponen yang harus dievaluasi atau dinilai dalam kurikulum 2013.

Dalam proses evaluasi atau penilaian pembelajaran membaca melibatkan guru, memiliki persepsi tentang penilaian autentik yang menggunakan kurikulum 2013. Persepsi guru terhadap penilaian autentik pada pembelajaran membaca merupakan hasil pengamatan melalui penginderaan oleh guru sehingga dapat memberikan pemahaman tentang penilaian autentik dalam pembelajaran membaca sesuai dengan kurikulum 2013.

